

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendekatan Pembelajaran

a. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran adalah proses, cara, serta usaha yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan suatu materi kepada siswa. Sehingga siswa dapat meningkatkan penguasaan konsep untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Milan Rianto dalam (Ramdani, dkk, 2023) pendekatan merupakan cara memandang kegiatan pembelajaran sehingga dapat memudahkan pendidik dalam mengelola pembelajaran dan peserta didik dalam memperoleh kemudahan belajar.

Pendekatan pembelajaran adalah serangkaian proses dan cara yang harus dijalankan oleh seorang guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Maka dari itu, seorang guru harus mengetahui apa tujuan pembelajaran dan bagaimana karakteristik siswanya. Kemudian guru dapat menentukan proses, konten, dan produk yang sesuai untuk siswanya.

b. Tujuan Pendekatan Pembelajaran

Tujuan pendekatan pembelajaran adalah untuk membantu siswa dan guru mencapai tujuan pembelajarannya dengan efektif. Menurut Fadhol (2024) menyatakan bahwa dengan menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran yang efektif, guru dapat meningkatkan kualitas pengajaran mereka dan membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka.

2. Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi

a. Pengertian Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi

Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang berdasarkan kesadaran bahwa setiap siswa memiliki keunikan, kemampuan, dan potensi yang berbeda dalam mencapai hasil belajarnya. Andini (2016) mengatakan bahwa pembelajaran diferensiasi menggunakan berbagai pendekatan (*multiple approach*) dalam hal konten, proses, maupun produk. Ketiga komponen tersebut akan dilakukan modifikasi dan adaptasi berdasarkan asesmen yang dilakukan sesuai dengan tingkat kesiapan murid, minat (*interes*) dan *learning profile*. Pencetus pembelajaran diferensiasi adalah Tomlinson pada tahun 1995. Tomlinson (1995) dalam ERIC Digest E536 menyatakan bahwa Kelas yang tidak dibedakan atau jika tugasnya sama untuk semua peserta didik dan penyesuaiannya terdiri dari memvariasikan tingkat kesulitan pertanyaan untuk peserta didik tertentu, memberi nilai lebih tinggi kepada beberapa peserta didik daripada yang lain, atau membiarkan

peserta didik yang menyelesaikan lebih awal bermain permainan untuk pengayaan. Meminta peserta didik yang lebih mahir mengerjakan soal matematika tambahan, laporan buku tambahan, atau setelah menyelesaikan pekerjaan "rutin" mereka diberi tugas tambahan tidaklah jalan yang tepat. Guru yang meminta peserta didik untuk mengerjakan lebih banyak hal yang sudah mereka ketahui adalah hal yang sia-sia. Meminta siswa untuk mengerjakan "pekerjaan rutin, plus/tambahan" pasti tampak seperti hukuman bagi mereka. Dengan demikian pembelajaran yang disesuaikan dengan minat, kemampuan, dan gaya belajar siswa sangatlah penting. Menurut Lukitaningtyas (2022) terdapat 3 elemen penting yang dilakukan diferensiasi, antara lain: konten, proses, dan produk.

Konten

Konten merupakan materi yang akan dibahas dalam pembelajaran. Diferensiasi konten menghendaki guru supaya memberikan gambaran materi sesuai kodrat alam dimana siswanya berada. Misal seorang anak petani yang tinggal di kawasan desa akan lebih mudah membayangkan konten materi tentang tanaman padi daripada harus membayangkan tanaman bakau di pantai.

Proses

Proses dalam pembelajaran berkaitan dengan cara murid mendapatkan informasi dan bagaimana cara ia belajar. Proses merupakan serangkaian aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran. Aktivitas pembelajaran yang efektif apabila disesuaikan pada tingkat pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan murid.

Produk

Produk merupakan bukti hasil dari apa yang sudah murid pelajari dan pahami dalam pembelajaran kemudian mendemonstrasikan atau mengaktualisasikan mengenai apa yang sudah mereka pahami.

b. Tujuan Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi

Pendekatan pembelajaran diferensiasi bertujuan untuk meningkatkan penguasaan konsep pada siswa agar mampu memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Siswa diharapkan mampu bertanggungjawab atas pilihan produk yang mereka pilih sehingga mendorong mereka untuk lebih semangat dalam belajar.

Berikut tujuan pembelajaran diferensiasi dalam penerapan pembelajaran di sekolah dasar menurut Marlina (2020) dalam (Farid, dkk. 2022) adalah sebagai berikut:

1. Dapat mendukung seluruh peserta didik dalam upaya kegiatan pembelajaran mereka. Agar guru lebih menyadari kemampuan peserta didiknya dan agar seluruh peserta didik berhasil menyelesaikan tujuan pembelajarannya;
2. Untuk meningkatkan prestasi dan motivasi belajar peserta didik.
3. Dapat menjalin hubungan yang baik antara guru dan peserta didik.
4. Untuk membantu peserta didik mewujudkan seorang pembelajar yang mandiri;
5. Jika seorang guru mampu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan baik maka guru akan tertantang untuk bisa

meningkatkan potensi dan kemampuan cara mengajarnya sehingga lebih kreatif dan inovatif.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi

Kelebihan pembelajaran diferensiasi menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih bermakna dan menyenangkan. Selain itu pendekatan berdiferensiasi dapat melatih manajemen waktu siswa dengan baik dengan membagi tugas bersama anggota kelompoknya agar pekerjaan selesai tepat waktu. Melalui pendekatan pembelajaran yang relevan dengan peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Rahmadani dan Nugraheni (2024) menyatakan bahwa pembelajaran diferensiasi di kelas mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Disamping kelebihan yang ada, pembelajaran berdiferensiasi juga memiliki kekurangan. Kekurangan dari pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan berdiferensiasi menurut Zuhaida, dkk. (2024) adalah perlunya pengkondisian kelas yang sangat besar karena siswa akan bergantian bertanya mengenai tugas yang diberikan. Hal ini disebabkan karena perbedaan produk serta proses belajar antar kelompok. Selain itu, beberapa siswa membutuhkan waktu cukup lama untuk menyelesaikan suatu tugas dalam bentuk hasil karya ketika mereka dikelompokkan. Mereka bisa terlena dengan kegiatan bercakap-cakap di luar topik bahasan atau tugas yang diberikan oleh guru.

3. Penguasaan Konsep

a. Pengertian Konsep

Salah satu tanda keberhasilan siswa dalam belajar yaitu adanya pemahaman konsep. Dengan memahami konsep maka siswa memiliki proses mental yang lebih tinggi untuk merumuskan prinsip dan keumuman. Menurut Dahar, 2011 dalam (Widia et al., 2020) menyatakan bahwa Konsep merupakan dasar bagi proses mental yang lebih tinggi untuk merumuskan prinsip dan generalisasi.

b. Pengertian Penguasaan Konsep

Penguasaan konsep adalah perolehan informasi dari suatu usaha siswa yang berasal dari sebuah materi yang disampaikan oleh seorang guru dimana informasi tersebut dapat bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Dengan menguasai sebuah konsep maka siswa akan mampu mengatasi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Dahar, (2003) dalam (Astuti, 2017) menyatakan bahwa penguasaan konsep dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam memahami makna secara ilmiah baik teori maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Indikator Pemahaman Konsep

Indikator merupakan alat bantu dalam mengukur sebuah proses mencapai tujuan. Indikator tidak selalu menjelaskan dan menunjukkan tentang keadaan keseluruhan, tetapi juga dapat berupa sebuah petunjuk (indikasi) atau perkiraan yang mewakili keadaan tersebut. Menurut KBBI,

indikator adalah sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan. Menurut Sumaya (2004) dalam (Astuti, 2017) menyatakan bahwa Indikator penguasaan konsep yaitu seseorang dapat dikatakan menguasai suatu konsep jika orang tersebut benar-benar memahami konsep yang dipelajarinya sehingga mampu menjelaskan dengan menggunakan kata – kata sendiri sesuai pengetahuan yang dimilikinya, tetapi tidak mengubah makna yang ada didalamnya. Indikator pemahaman konsep menurut Benyamin S. Bloom (Sari, ASL, et al., 2022) adalah : 1) Penerjemahan (*Translation*), 2) Penafsiran (*interpretation*), 3) Ekstrapolasi (*Extrapolation*).

1. Penerjemahan (*translation*), yaitu kemampuan siswa menterjemahkan konsepsi abstrak menjadi suatu model. Misalnya dari lambang ke arti. Kata kerja operasional yang digunakan adalah menterjemahkan, mengubah, mengilustrasikan, memberikan definisi, dan menjelaskan kembali.
2. Penafsiran (*Interpretation*), yaitu kemampuan siswa untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi, misalnya diberikan suatu diagram, tabel, grafik atau gambar-gambar dan ditafsirkan. Kata kerja operasional yang digunakan adalah menginterpretasikan, membedakan, menjelaskan, dan menggambarkan.
3. Ekstrapolasi (*extrapolation*), yaitu kemampuan siswa menyimpulkan dari sesuatu yang telah diketahui.

4. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Seiring perkembangan zaman yang ditandai dengan adanya kemajuan IPTEK maka tantangan yang dihadapi manusia semakin kompleks. Tidak terkecuali siswa yang sekarang duduk di bangku SD. Untuk menyiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan tersebut maka pembelajaran IPA dan IPS dijadikan pelajaran IPAS karena anak SD masih memandang segala sesuatu dengan cara utuh, sederhana, dan terpadu.

IPAS singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari makhluk hidup dan benda mati di alam semesta beserta interaksinya. IPAS juga mempelajari kehidupan manusia sebagai individu makhluk hidup dan sebagai bagian dari masyarakat yang berinteraksi dengan lingkungannya. Ilmu pengetahuan merujuk pada pengetahuan yang dicari, dikumpulkan, disusun secara logis, dan sistematis dengan mempertimbangkan hubungan sebab-akibat. Ilmu pengetahuan mencakup pengetahuan alam dan pengetahuan sosial.

b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual semata. Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan atau kompetensi yang perlu dimiliki siswa. Kurikulum merdeka yang dicetuskan pada masa

pemerintahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim mengamanatkan bahwa setiap anak itu memiliki potensi berbeda satu dengan lainnya. Dengan mempelajari IPAS, peserta didik diharapkan dapat:

1. mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik sehingga mereka termotivasi untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia;
2. mengerti siapa dirinya, memahami lingkungan sosial siswa berada, memaknai kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu;
3. berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan arif atau bijaksana;
4. mengembangkan ketrampilan proses untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata;
5. memahami anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga siswa dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya;
6. mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 bahwa ruang lingkup mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Pengenalan diri sendiri dan perawatan Kesehatan tubuh, benda-benda, makhluk hidup, dan lingkungan sekitar;
2. Bentuk, fungsi, siklus hidup, dan perkembangbiakan makhluk hidup;
3. Wujud zat dan proses perubahannya;
4. Jenis gaya dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari;
5. Sumber dan bentuk energi;
6. Bentuk gelombang dan pemanfaatannya;
7. Pemanfaatan kelistrikan
8. Perubahan kondisi alam di permukaan bumi;
9. Tata surya serta pengaruh gerak rotasi dan revolusi bumi.

5. Karakteristik Siswa SD

Karakteristik atau ciri-ciri siswa sebagai peserta didik memiliki perbedaan satu dengan lainnya terutama siswa tingkat sekolah dasar. Guru perlu mengenal karakteristik siswanya supaya dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan baik dan tepat. Menurut Jean Piaget dalam Sumantri, M. (2019) terdapat tiga pendekatan perkembangan intelektual; pertama, tahapan operasi konkret. Kedua, pendekatan-pendekatan terhadap proses informasi terhadap peningkatan memori dan komunikasi. Dan ketiga ukuran intelegensi untuk dapat

memperkirakan kemampuan akademik. Menurut Soeroto (2024) Perkembangan kognitif peserta didik pada usia sekolah dasar masih dalam proses perkembangan menuju kematangan berpikir. Hal ini yang membuat kemampuan membedakan siswa masih terbatas. Sumantri (2014) dalam (Soeroto,2024) mengatakan bahwa Perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan berpikir secara komprehensif yang meliputi proses mengingat, bernalar, menghafal, memecahkan masalah dan lain sebagainya.

Dengan demikian guru SD yang memahami perkembangan kognitif siswanya serta keterbatasan kemampuan dalam membedakan akan mempertimbangkan aspek tersebut. Guru yang baik akan mencoba memenuhi kebutuhan khusus bagi anak-anak yang cacat fisik maupun mentalnya. Hal ini supaya mereka tetap bisa mengikuti pembelajaran dengan antusias dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

B. Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian judul ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syifa et al (2024) dalam penelitiannya yang berjudul Pembelajaran Diferensiasi Proses pada Mata Pelajaran Sejarah yang dilakukan di kelas X termuat dalam Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dengan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Sejarah kelas X dapat membantu mengatasi ketertinggalan pembelajaran akibat pandemi. Relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama

menerapkan diferensiasi pada mata pelajaran yang mengandung konsep pembelajaran yang bersifat narasi atau deskripsi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningpuri A.R. (2024). Implementasi Pembelajaran Diferensiasi pada Pembelajaran IPAS FASE B Kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menerapkan diferensiasi pada pelajaran IPAS materi bagian tubuh tumbuhan fase B kelas IV sekolah dasar.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Landrum dan McDuffie (2010). Gaya Belajar di Era Pembelajaran yang dibedakan. Jurnal Taylor and Francis Group. Peneliti dari Universitas Virginia tersebut berpendapat bahwa pendidikan khusus yang sesuai dengan konsep dasarnya kemungkinan besar akan berhasil. Kesamaan dalam persepsi bahwa guru perlu untuk memodifikasi konten, proses, dan produk didasarkan pada variasi dalam kesiapan, minat, dan "profil pembelajaran" siswa sesuai model Tomlinson (2003). Bedanya dengan penelitian saya, mereka menggunakan teori Rock et al. (2008), yang menawarkan saran tentang cara menentukan kesiapan, minat, preferensi, kekuatan, dan kebutuhan siswa. Sedangkan peneliti menggunakan 3 tipe gaya belajar yakni Visual, Auditoril, Kinestetik yang diperkenalkan oleh Bobbi DePorter dan Mike Hernacki.

C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

